

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan salah satunya dipengaruhi oleh kontribusi tingkat konsumsi masyarakat suatu negara. Konsumsi masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan penambahan produksi barang baik dari dalam negeri maupun luar negeri atau yang disebut dengan impor. Peningkatan konsumsi ini berdampak pada besarnya pencapaian Produk Domestik Bruto yang disumbangkan dari sektor konsumsi masyarakat sehingga berperan pada stabilitas perekonomian suatu negara. Berikut merupakan data pengeluaran konsumsi masyarakat dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB):

Tabel I.1 Konsumsi Rumah Tangga, Produk Domestik Bruto dan Kontribusi Konsumsi terhadap PDB Tahun 2010-2015

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)	PDB (Milyar Rupiah)	Kontribusi Konsumsi terhadap PDB (%)
2010	3.786.062,90	6.864.133,10	55,16
2011	3.977.288,56	7.287.635,30	54,58
2012	4.195.787,60	7.727.083,40	54,30
2013	4.423.416,91	8.156.497,80	54,23
2014	4.651.018,44	8.564.866,60	54,30
2015	4.881.903,69	8.982.511,30	54,35

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Berdasarkan data diatas dapat diketahui besarnya kontribusi rumah tangga terhadap PDB mengalami fluktuasi, namun sumbangan yang diberikan sektor konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap PDB

yaitu sebesar 54,49% pada tahun 2010 sampai 2015. Kondisi perekonomian yang meningkat secara makro mendorong konsumen untuk meningkatkan konsumsinya. Konsumen dalam mengonsumsi suatu produk saat ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan semata, namun mengarah kepada keinginan untuk menaikkan *prestige*, mengikuti *trend* dan alasan yang kurang penting lainnya.

Menurut Soegito, perilaku konsumtif masyarakat Indonesia tergolong berlebihan jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara.¹ Dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan yang kurang bermanfaat, yang menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan status dan gaya hidupnya. Gaya hidup yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gaya hidup yaitu berbelanja, pada mulanya belanja hanya merupakan suatu konsep membeli barang keperluan sehari-hari dengan menukarkan sejumlah uang sebagai pengganti barang tersebut.

Saat ini konsep belanja itu sendiri sudah menjadi cerminan gaya hidup di kalangan masyarakat tertentu. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok masyarakat yang secara aktif mengonsumsi barang-barang secara berlebihan untuk menunjang gaya hidupnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan budaya konsumtif masyarakat Indonesia semakin meningkat khususnya dalam tiga tahun terakhir, sementara budaya menabung semakin menurun.

Berdasarkan data Dana Moneter Internasional (IMF) 2015 *Gross National*

¹ Soegito, "Konsumerisme Penyebab Inflasi", Republika Online, diakses dari <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/01/07/0034.html> pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 21.27

Saving (GNS) per *Gross Domestic Product* (GDP) atau simpanan nasional bruto terhadap produk domestik bruto Indonesia lebih kecil dibanding negara-negara Asia lainnya yaitu sebesar 30,87 persen dibawah China dan Korea Selatan yang mencapai 35,11 persen.² Pendapatan nasional Indonesia naik, sehingga kesejahteraan masyarakat pun juga naik, namun perilaku belanja pada masyarakat pun juga meningkat. Konsumsi masyarakat yang meningkat akan membantu sebagian perusahaan dalam mendapatkan keuntungannya, namun sikap menabung masyarakat akan menurun.

Perilaku konsumtif melanda sebagian masyarakat Indonesia, tidak memandang usia, jenis kelamin ataupun status sosial. Data dari Marknetter's menyatakan bahwa penggerak ekonomi pasar website jual beli *online* merupakan kaum muda, yaitu 17-19 tahun sebesar 34%, 20-28 tahun sebesar 27%, 28-35 tahun sebesar 21% dan diatas 35 tahun sebesar 18%.³ Dengan demikian, pasar *online* sangat bergantung pada budaya konsumsi dari netizen yang berusia relatif muda.

Pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dan pencarian jati diri, remaja mengalami proses pembentukan dalam perilakunya. Para remaja mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal, dimana dalam prosesnya mengakibatkan para remaja mudah terpengaruh oleh promosi-promosi produk dan jasa yang dipaparkan di sejumlah media massa ataupun

² Lintas Medan, "*OJK: Masyarakat Indonesia Semakin Konsumtif*", Lintas Medan, diakses dari <http://lintasmedan.com/2015/08/ojk-masyarakat-indonesia-semakin-konsumtif/>, pada tanggal 7 Februari 2017 pada pukul 14.37

³ Ahda Syamila, "*Saat Perilaku Konsumtif Menjadi Budaya Remaja*", Kompasiana, diakses dari http://www.kompasiana.com/www.ahdasyamil.com/saat-perilaku-konsumtif-menjadi-budaya-remaja_54f92016a33311f8478b4b84, pada tanggal 7 Februari 2017 pada pukul 15.03

secara langsung. Beberapa produsen atau perusahaan bahkan menargetkan produknya khusus untuk para remaja. Hal ini ditandai dengan banyaknya sekelompok remaja yang secara aktif mengonsumsi barang-barang hanya sebagai *prestige*.

Survei nasional literasi keuangan OJK 2013 menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan sebesar 21,84 persen. Artinya baru sekitar seperlima penduduk Indonesia yang teredukasi dengan baik (*well literate*) soal keuangan.⁴ Pengetahuan dalam mengelola keuangan akan membantu siswa dalam memanfaatkan uangnya dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang tanpa disadari akan menjurus pada penyakit sosial yang berpotensi menciptakan masyarakat individualis dan materialistis. Tujuan literasi keuangan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai hal-hal dalam pengelolaan keuangan seperti belanja, menabung, investasi dan perencanaan dalam keuangan.

Literasi keuangan pada umumnya telah diajarkan di Sekolah melalui materi pengetahuan ekonomi seperti uang dan bank, serta perilaku konsumen. Rendahnya literasi keuangan dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam mengelola keuangan dan juga siswa belum mengaplikasikannya dalam dunia nyata secara maksimal. Literasi keuangan yang baik dapat menentukan pengambilan tindakan dan keputusan dalam membeli suatu

⁴ Elisa Sari, "OJK: Pendapatan Meningkat Masyarakat Cenderung Konsumtif", CNN Indonesia, diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20141220232435-78-19533/ojk-pendapatan-meningkat-masyarakat-cenderung-konsumtif> pada tanggal 10 Februari 2017 pada pukul 05.00

barang. Para siswa belum menyadari pentingnya pelaksanaan literasi keuangan yang mengakibatkan siswa masih berperilaku konsumtif.

Remaja merupakan salah satu fase seseorang dalam menemukan jati dirinya yang mayoritasnya adalah para siswa. Dalam proses mencari jati diri tersebut remaja mudah mencoba hal-hal yang baru sehingga membentuk kepribadian mereka. Remaja dalam pergaulannya memiliki *trend* tersendiri yang berbeda dari kelompok remaja lainnya untuk menunjukkan status sosialnya. Individu yang cenderung ingin menjadi sama dengan kelompoknya (konformitas) akan mempengaruhi tingkat konsumsi individu itu sendiri. Semakin tinggi status sosial suatu individu atau kelompok akan mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif.

Konsumsi secara menyeluruh dalam masyarakat menunjukkan adanya daya beli dan dapat menggerakkan kegiatan ekonomi, akan tetapi dalam lingkup yang lebih sempit dapat menimbulkan sifat pemborosan. Pendapatan seorang siswa pada umumnya berasal dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, uang saku yang diberikan oleh orang tua hendaknya dikelola dengan baik daripada digunakan untuk membeli barang-barang yang kurang bermanfaat. Peneliti melakukan uji coba kuesioner secara *online* terkait dengan perilaku konsumtif yang dilakukan di SMA Negeri 113 Jakarta. Berdasarkan hasil uji coba data kuesioner *online* dengan sampel 30 orang siswa yang dipilih secara acak, ditemukan banyaknya siswa yang berperilaku konsumtif seperti: sering menghabiskan uang saku mereka untuk

membeli barang yang bukan kebutuhan sekolah yaitu sebanyak 66,7% dan tingginya minat berbelanja secara *online* sebanyak 60%.

Peneliti melakukan uji coba kuesioner secara *online* pada sekolah yang wilayahnya berdekatan dengan SMA Negeri 113 Jakarta, yaitu SMA Negeri 67 Jakarta yang tepatnya berada di kawasan halim. Berdasarkan hasil uji coba data kuesioner *online* dengan sampel 30 orang siswa yang dipilih secara acak, ditemukan banyaknya siswa yang menghabiskan uang saku mereka untuk membeli barang yang bukan kebutuhan sekolah yaitu sebanyak 77,4% dan tingginya minat berbelanja secara *online* sebanyak 87,1%. Berdasarkan hasil uji coba data kuesioner *online* tingkat konsumsi yang dilakukan siswa SMA Negeri 67 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA Negeri 113 Jakarta. Perilaku konsumtif yang terdapat pada siswa SMA Negeri 67 Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

Tabel 1.2 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Konsumtif Siswa SMA Negeri 67 Jakarta

Faktor-faktor Penyebab	Presentase
Sulitnya mengatur keuangan	64,5%
Mengikuti <i>trend</i> kelompok	54,8%
Mudahnya mengakses informasi secara <i>online</i>	41,9%
Meningkatkan <i>prestige</i> diri	9,7%
Faktor lainnya	22,6%

Sumber: Data primer diolah peneliti

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan para siswa mayoritas dipengaruhi oleh kesulitan mereka dalam mengatur keuangannya atau dapat dikatakan kurangnya pemahaman mengenai konsep literasi keuangan. Kemudian, hasil observasi yang dilakukan peneliti

di SMA Negeri 67 Jakarta ditemukan banyaknya siswa yang sering menghabiskan waktu bersama temannya setelah pulang sekolah. Siswa yang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, cenderung akan menyesuaikan diri dengan *trend* yang dimiliki kelompok pertemanannya. Salah satunya dalam mengonsumsi suatu produk yang dapat meningkatkan *prestige* individu atau kelompok itu sendiri.

Berdasarkan faktor pengaruh perilaku konsumtif siswa di atas, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh perilaku konsumtif yang termasuk didalamnya mengenai literasi keuangan pada siswa dan konformitas sebagai lingkungan yang berperan terhadap perilaku konsumtif siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku konsumtif di SMA Negeri 67 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa perilaku konsumtif pada siswa, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh budaya terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
2. Pengaruh kepribadian dan konsep diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
3. Pen\
4. garuh sikap terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta

5. Pengaruh pembelajaran dan memori (literasi keuangan) terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
6. Pengaruh pemrosesan informasi terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
7. Pengaruh budaya terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
8. Pengaruh keluarga terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
9. Pengaruh kelas sosial (konformitas) terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
10. Pengaruh individu terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta
11. Pengaruh lain terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 67 Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, ternyata yang mempengaruhi permasalahan perilaku konsumtif siswa sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa di SMA Negeri 67 Jakarta”**.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang ada yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 67 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 67 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan dan konformitas terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 67 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya dalam literasi keuangan, konformitas dan perilaku konsumtif siswa. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan serta perbendaharaan ilmu bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi beberapa pihak yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti

Di dalam hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta

mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi perilaku konsumtif yang terjadi pada siswa SMA Negeri 67 Jakarta.

b. Perpustakaan

Sebagai referensi atau bahan tambahan koleksi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta mengenai perilaku konsumtif pada siswa SMA yang dapat dijadikan wacana dan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

c. Mahasiswa

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang perilaku konsumtif pada siswa SMA dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama.

d. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi yang positif yang dapat membantu dalam mengurangi perilaku konsumtif baik dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.